

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Sejarah Singkat Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo

Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo merupakan Lembaga Pemasyarakatan di bawah Wilayah Departemen Hukum dan HAM Jawa Tengah. Memiliki fungsi dan tugas untuk menampung, merawat dan membina Anak Didik Pemasyarakatan dari seluruh wilayah Propinsi Jawa Tengah dan DIY. Disamping itu, juga sebagai Rumah Tahanan Anak Purworejo. Gedung Lembaga Pemasyarakatan Anak didirikan/dibangun pertama kali oleh Pemerintah Belanda. Pada tahun 1917, gedung ini digunakan sebagai Rumah Tahanan Perang.<sup>1</sup>

Setelah kemerdekaan dicapai bangsa Indonesia pada tahun 1945 maka gedung ini resmi menjadi milik Pemerintah Republik Indonesia. Gedung lembaga pemasyarakatan anak ini dibiarkan kosong dalam rentang waktu tiga tahunan, yakni antara tahun 1945-1948. Pada tahun 1948, barulah digunakan sebagai Tangsi Tentara Indonesia, dalam tahun ini juga gedung lembaga pemasyarakatan anak dikembalikan kepada Jawatan Kependidikan untuk digunakan sebagai Rumah

---

<sup>1</sup> Berdasarkan dokumen Lapas Anak Kutoarjo yang diperoleh pada 22 Maret 2014.

Penjara sampai Tahun 1960. Tahun 1962 sampai Tahun 1964 digunakan sebagai Rumah Penjara Jompo. Tahun 1964 berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas III. Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI tanggal 8 Juni 1979 Nomor : JS.4/5/16 Tahun 1979 tentang Pembentukan Lembaga Pemasyarakatan Anak Negara di Kutoarjo (LP AN).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI tanggal 5 Pebruari 1991, Nomor : M.01.PR.07.03 tentang Pemindahan tempat kedudukan Lembaga Pemasyarakatan Anak Jawa Tengah dari Ambarawa ke Kutoarjo dan penghapusan cabang Rutan Purworejo di Kutoarjo. Baru pada Tahun 1993 berfungsi penuh sebagai Lembaga Pemasyarakatan Anak di Kutoarjo hingga sekarang.

## **2. Letak Geografis Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo**

Letak geografis lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo berada di kecamatan Kutoarjo, kabupaten Purworejo, tepatnya di jalan P. Diponegoro no. 36 a. Letaknya tidak jauh dari pusat kota Kutoarjo, yakni berada disebelah timur alun-alun Kutoarjo. Letaknya sangat strategis berada di tepi jalan utama jalur Semarang- Purwokerto.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil Pengamatan Penulis pada 18 Maret 2014.

### 3. Visi, Misi dan Tujuan

Adapun Visi, Misi dan tujuan dari lembaga permasyarakatan Anak Kutoarjo adalah sebagai berikut:

a. Visi

Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa ( membangun manusia mandiri ).

b. Misi

Melaksanakan perawatan Tahanan, Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.

c. Tujuan

- 1) Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.
- 2) Memberikan jaminan perlindungan Hak Asasi Tahanan, Narapidana dan Warga Binaan Pemasyarakatan dalam rangka memperlancar proses Pembinaan dan Pembimbingan.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Berdasarkan Dokumen Lapas Anak Kutoarjo yang diperoleh pada tanggal 22 Maret 2014.

#### 4. Keadaan Anak Binaan Lembaga Per masyarakat Anak Kutoarjo

Jumlah anak binaan yang berada di Lapas Anak Kutoarjo berjumlah 96, dengan kategori anak binaan yang setara dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD) berjumlah 28 anak, yang setara dengan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 43 anak. Sedangkan yang anak binaan yang setara dengan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas(SMA)berjumlah 25 anak.

Jenis-jenis pelanggaran yang mereka lakukan diantaranya adalah: <sup>4</sup>

*Tabel 4.1 Jenis Pelanggaran Pidana Anak*

No	Bulan	Isi Lapas	PASAL PELANGGARAN									
			159-181	281-297	303	338-340	351-356	359	362-364	365	376-378	LAIN*
1.	Februari	96	1	4	-	10	3	1	26	3	-	48

\*Keterangan lain-lain: Narkotika (1)

UU 23/02 pasal 80 (1)

UU 23/02 pasal 81 (42)

Pasal 368 (1)

Pasal 156 (1)

Pasal 480 (1)

MIPAS (1)

---

<sup>4</sup> Dokumen Lapas Anak Kutoarjo tahun 2014, diperoleh tanggal 22Maret 2014.

## **5. Manajemen Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di PKBM Lapas Anak Kutoarjo**

Dalam rangka pembinaan dan pembelajaran anak binaan maka Lapas Anak Kutoarjo membentuk lembaga yang bernama PKBM yang bertanggung jawab dalam menangani proses belajar mengajar anak binaan. Pusat kegiatan belajar mengajar atau yang disingkat dengan PKBM memiliki tugas untuk mengatur setiap kegiatan pembelajaran anak binaan selama berada di dalam Lapas tak terkecuali pembelajaran PAI. Yang mana pembelajaran PAI di dalam Lapas Anak Kutoarjo sendiri dibagi menjadi dua, yakni pembelajaran yang berada di dalam kelas dan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan dua kali dalam satu minggu.

Untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kondusif dan mampu mencapai target yang ditetapkan, maka kiranya perlulah untuk menerapkan sistem manajemen pembelajaran. Unsur-unsur manajemen adalah perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi. Demikian pula dengan manajemen pembelajaran PAI yang berada di Lapas Anak Kutoarjo. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan dibawah ini.

### **a. Perencanaan pembelajaran PAI**

Perencanaan adalah suatu proses berfikir, berfikir bagaimana membuat suatu perencanaan yang baik yang nantinya mampu untuk dilaksanakan dan dapat

digunakan untuk mencapai tujuan. Perencanaan ialah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran merupakan suatu usaha nyata untuk menciptakan suasana belajar serta menciptakan interaksi antara peserta didik, pendidik serta sumber belajar. Pada dasarnya pendidikan yang dilaksanakan di Lapas Anak Kutoarjo termasuk dalam pendidikan nonformal, pendidikan nonformal sendiri adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Pembelajaran PAI di Lapas anak dibagi menjadi dua, yakni pembelajaran yang berada di dalam kelas dengan seorang tutor dan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu yakni pada hari selasa dan sabtu dengan mendatangkan seorang Ustadz.<sup>5</sup> Pembelajaran PAI di PKBM Lapas anak berbeda dengan

---

<sup>5</sup>Berdasarkan jadwal belajar anak binaan Lapas Anak Kutoarjo Tahun ajaran 2013-2014.

pembelajaran PAI pada umumnya, pembelajaran PAI yang diberikan kepada anak binaan lebih pada penekanan materi aqidah akhlak.<sup>6</sup> Adapun materi aqidah akhlak lebih pada menekankan perbaikan sikap dan akhlak. Hal ini dikarenakan anak-anak binaan ini merupakan anak-anak yang bermasalah dengan moral mereka, dikarenakan hal ini lah mereka berada di Lapas Anak Kutoarjo. Pemberian materi aqidah akhlak pun dimaksudkan agar anak binaan terus dapat memperbaiki aqidah dan akhlak mereka selama berada di dalam Lapas. dan ketika mereka keluar Lapas dan lulus dari PKBM menjadi pribadi yang lebih baik.

Perencanaan berkaitan dengan penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai, menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Ada empat tahapan penting dalam menyusun perencanaan yang baik, yakni: *situational analysis, alternative goals and plans,, goal and plan evaluation, goal and plan selection , implementation.* Pihak PKBM memulai tahapan perencanaan dengan menganalisis kebutuhan pesesrta didik/anak binaan. Setelah mengidentifikasi kebutuhan anak binaan berdasarkan catatan moral mereka, maka ditetapkan

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Ibu Legini tutor PAI kelas 2 SMP pada tanggal 20 Maret 2014.

bahwa pembelajaran PAI di PKBM Lapas Anak ditekankan pada pembenahan akhlak dan moral.<sup>7</sup>

Setelah identifikasi dilakukan maka tutor mulai membuat perencanaan pembelajaran. Para tutor pun kemudian mulai mengembangkan kurikulum pembelajaran sesuai dengan kebutuhan para anak binaan, agar kegiatan belajar mengajar mampu terlaksana dengan efektif dan efisien. Adapun kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP .

b. Pelaksanaan pembelajaran PAI.

Pelaksanaan merupakan aplikasi dari apa yang telah direncanakan. Pelaksanaan pembelajaran adalah bagaimana guru melaksanakan apa yang mereka rencanakan dalam RPP. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di PKBM Lapas Anak Kutoarjo para tutor mengajarkan materi apa yang sekiranya dibutuhkan kepada anak binaan, hal ini berdasarkan pada identifikasi tutor terhadap anak binaannya.

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran PAI , tutor terlebih dahulu mengorganisir unsur-unsur pembelajaran yang akan digunakan selama proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran penting kiranya untuk mengorganisasikan apa saja yang

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Bambang sala satu staff di PKBM pada tanggal 19 Maret 2014.



akan dilakukan pada saat pembelajaran. Pembagian ini dimaksudkan untuk memperlancar proses pembelajaran. Hal senada juga dilakukan oleh para tutor pengampu mata pelajaran PAI PKBM Lapas Anak Kutoarjo untuk mempermudah proses pembelajaran. Yakni dengan cara pembagian materi pelajaran dengan materi pembinaan yang akan diberikan kepada anak binaan.<sup>8</sup> Jika menyangkut materi pelajaran maka materi itu akan di sampaikan di dalam kelas, akan tetapi jika materi yang bersifat pembinaan semisal pengajian maka akan dilaksanakan diluar jam pelajaran.<sup>9</sup> selain mengorganisir materi apa yang akan diajarkan, tutor juga memilih metode apa yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Berdasarkan keadaan anak binaan Lapas maka proses pembelajaran hanya berlangsung selama satu jam untuk masing-masing mapel, dikarenakan latar belakang anak-anak binaan ini yang cenderung merupakan anak jalanan yang mana kemampuan berfikirnya sudah jarang terasah sehingga sulit bagi anak-anak binaan ini untuk menerima materi pelajaran PAI yang cukup berat.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Hasil pengamatan pada tanggal 22 Maret 2014.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Umami selaku kepala PKBM pada tanggal 20 Maret 2014

<sup>10</sup>Wawancara dengan Ibu Legini tutor mapel PAI kelas 2B pada tanggal 20 Maret 2014

Dalam proses pembelajarannya guru/tutor hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Penggunaan metode pembelajaran PAIKEM dirasa belum bisa diterapkan oleh para tutor dikarenakan para anak binaan cenderung tidak dapat dikondisikan bila menggunakan metode yang bermacam-macam semisal dengan metode *demonstrasi*. Dengan metode ini ditakutkan mereka akan cenderung membuat kegaduhan. Ditambah tingkat interaksi mereka terhadap tutor hanya sekitar 30-50% untuk mau mendengarkan dan memperhatikan.<sup>11</sup> Hal ini dirasa cukup menjadi kendala tersendiri bagi para tutor dalam mengajarkan materi PAI.

Pengaturan pola tempat duduk pun tidak diterapkan, karena ruang kelas yang terlalu sempit, sehingga menyulitkan tutor untuk merubah ataupun mengatur tempat duduk para anak binaan. Sehingga pembelajaran PAI terkesan monoton.

“Untuk mengatur tempat duduk anak didik itu susah mbak. Karena luas kelas yang terlalu sempit. Dan untuk menggunakan metode pembelajaran yang macam-macam (metode pembelajaran paikem) juga belum bisa, karena anak-anak disini luar biasa (dari segi moral dan tingkah laku), mereka akan cenderung tidak

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Legini tutor mapel PAI kelas 2B pada tanggal 20 Maret 2014.

fokus/guyon sendiri bila menggunakan metode pembelajaran yang macam-macam".<sup>12</sup>

Salah satu kendala pembelajaran PAI yang dirasakan oleh pihak PKBM motivasi belajar anak binaan Lapas. Motivasi diperlukan untuk meningkatkan semangat seseorang dalam melakukan sesuatu atau untuk mencapai hasil yang maksimal.

Seorang anak biasanya mendapat motivasi yang terbesar dari orang tuanya untuk meningkatkan hasil belajarnya. Akan tetapi hal ini tidak demikian dengan anak binaan Lapas Anak Kutoarjo. Rata-rata dari anak binaan ini merupakan anak jalanan yang tidak mengetahui siapa orang tuanya.<sup>13</sup> Atau mereka yang masih memiliki orang tua akan tetapi jarang sekali mendapatkan jengukan untuk sekedar memberikan motivasi bagai anaknya. Hal ini lah yang menyebabkan proses pembelajaran PAI di Lapas Anak belum maksimal.

c. Pengawasan pembelajaran PAI.

Pengawasan dilaksanakan ketika suatu kegiatan itu berlangsung dengan tujuan memantau sejauh manakah

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Ibu Legini tutor PAI kelas 2 pada tanggal 20 Maret 2014

<sup>13</sup> Wawancara dengan anak binaan Lapas pada tanggal 04 April 2014

kegiatan itu telah berlangsung. Pengawasan pembelajaran PAI di Lapas anak dilakukan oleh pihak PKBM. Beberapa pihak PKBM akan berkeliling untuk melihat dan mengecek proses pembelajaran guna memastikan apakah pembelajaran berjalan dengan tertib atau tidak.<sup>14</sup>

Selebihnya para pengurus PKBM akan mendiskusikan apa yang terjadi selama proses pembelajaran dengan para tutor. Para pengurus PKBM dengan para tutor akan membahas tentang perkembangan dari anak binaan, tentang respon mereka terhadap materi yang telah disampaikan dan lain sebagainya.

Sistem pengawasan yang baik akan mencakup empat hal di bawah ini:

- a. Sasaran/target, rencana, kebijaksanaan, norma/standar, kriteria atau ukuran yang telah ditentukan sebelumnya.
- b. Cara mengukur kegiatan (mencari tingkat perkembangan/kemajuan atau pengarahannya ke sasaran).
- c. Cara membandingkan kegiatan dengan kriteria .
- d. Memakanisme tindak korektif.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Hasil dari pengamatan penulis pada tanggal 22 Maret 2014

<sup>15</sup> Iwa Sukiswa, *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Tarsito, 1986), hlm. 53

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pihak PKBM maupun Lapas belum memiliki sistem pengawasan pembelajaran PAI yang baik, sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Pihak PKBM belum membuat standar pengawasan guna memantau pelaksanaan pembelajaran PAI.<sup>16</sup> Serta memiliki sistem korektif yang mampu mengukur tingkat kemajuan dan perkembangan sikap peserta didik selama proses pembelajaran.

d. Evaluasi pembelajaran PAI.

Evaluasi dilakukan diakhir kegiatan. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan telah dicapai serta untuk mengetahui hambatan apa saja yang dialami selama proses berlangsung. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengukur tingkat kepeahaman siswa dalam memahami materi pelajaran. Evaluasi bisa berupa evaluasi tertulis maupun dengan evaluasi secara lisan.

Dengan melaksanakan evaluasi dapat diketahui kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan yang terjadi selama masa pelaksanaan program. Yang nantinya dapat dilakukan perbaikan-perbaikan serta mendapatkan solusi yang tepat, yang mampu mengatasi kesalahan atau kekurangan selama masa pelaksanaan program.

---

<sup>16</sup> Hasil pengamatan penulis pada tanggal

Evaluasi pembelajaran PAI yang dilaksanakan di PKBM Lapas Anak Kutoarjo hanya berupa evaluasi secara lisan. Hal ini dikarenakan padatnya jadwal para tutor, sehingga tidak memungkinkan para tutor untuk membuat soal tertulis untuk dijadikan bahan evaluasi pembelajaran PAI.<sup>17</sup>

Untuk evaluasi bulanan dan semesteran tutor menggunakan ujian tertulis. Dengan cara peserta didik/anak binaan mengerjakan soal ujian yang telah disiapkan oleh tutor. Soal ujian ini biasanya diambilkan dari buku paket atau LKS yang digunakan pedoman selama pembelajaran PAI berlangsung.<sup>18</sup> penggunaan soal ujian yang diambilkan dari buku paket atau LKS ini bukan tanpa alasan. Hal ini dikarenakan dari Pemerintah tidak menyediakan soal-soal ujian keagamaan, sehingga tutor terpaksa menggunakan soal-soal ujian PAI dari buku paket. Dan lebih sering menggunakan teknik tes secara lisan.

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Bapak Oskar tutor PAI kelas 1 paket C pada tanggal 03 April 2014

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Legini tutor kelas 2 SMP pada tanggal 20 Maret 2014.

## B. Analisis Data

Manajemen pembelajaran merupakan proses mengatur dan mengelola proses pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Terdapat beberapa fungsi dalam manajemen pembelajaran, sebagaimana yang telah dijelaskan peneliti pada bab II bahwa ada 4 fungsi yang perlu diperhatikan dalam mengelola dan mengatur proses pembelajaran pendidikan agama Islam, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta yang terakhir adalah evaluasi.

Empat fungsi manajemen yang telah peneliti sebutkan merupakan teori yang dikemukakan dan dikembangkan oleh George R Terry. Menurut George R terry sebuah proses manajemen adalah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan serta pengendalian.<sup>19</sup> Dalam analisis penelitian ini peneliti akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh George R terry sehingga dalam analisis penelitian ini akan dibahas empat pokok fungsi manajemen pembelajaran, diantaranya perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengawasan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

Untuk memenuhi hak mendapatkan pembelajaran selama berada di dalam Lapas Anak Kutoarjo bagi anak binaan pihak Lapas mencoba memiliki sistem pendidikan yang dibagi menjadi

---

<sup>19</sup>George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 15

dua, yakni pendidikan yang berada di bawah naungan PKBM dan pembinaan yang berada di bawah naungan Lapas Anak Kutoarjo sendiri. Pihak Lapas Anak Kutoarjo kiranya menyadari betapa pentingnya pembelajaran PAI bagi anak binaan Lapas, sehingga disusunlah sistem yang sedemikian rupa agar pembelajaran PAI di dalam Lapas mampu berjalan dengan baik. Penerapan fungsi-fungsi manajemen pembelajaran harus diterapkan tanpa adanya manajemen pembelajaran PAI yang baik, maka proses pembelajaran yang baik tidak akan pernah bisa tercipta, berikut empat fungsi manajemen pembelajaran yang akan peneliti paparkan.

#### 1. Perencanaan pembelajaran PAI

Merencanakan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih dimasa depan.<sup>20</sup> Perencanaan pembelajaran PAI adalah proses menentukan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, sumber pembelajaran, media pembelajaran yang akan digunakan, metode pembelajaran yang akan dipakai oleh guru serta model evaluasi yang akan digunakan selama proses pembelajaran PAI berlangsung yang berbentuk dalam sebuah RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) dan silabus.

Perencanaan yang dilakukan oleh para tutor PAI di Lapas anak kiranya sudah sesuai dengan teori perencanaan

---

<sup>20</sup>Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 94.



pembelajaran yang telah dipaparkan. Diawali dengan menganalisis kebutuhan peserta didik terkait dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Penggunaan metode pembelajaran serta model evaluasi pembelajaran PAI yang digunakan.

Terkait dengan kurikulum pembelajaran yang digunakan oleh para tutor untuk mengajarkan materi PAI adalah kurikulum KTSP karena PKBM Lapas anak Kutoarjo tergolong sebagai lembaga pendidikan nonformal. Meskipun menggunakan kurikulum KTSP akan tetapi ada perbedaan dari segi materi yang harus diajarkan kepada anak didik. Porsi materi pembelajaran PAI yang diberikan tutor tidak sepenuhnya sama dengan apa yang diajarkan pada pendidikan formal pada umumnya. Hal ini sesuai kiranya mengingat bahwa mayoritas peserta didik PKBM Lapas Anak Kutoarjo merupakan anak-anak jalanan yang kemampuan berfikirnya masih di bawah rata-rata anak seusianya.<sup>21</sup>

Dalam sebuah organisasi merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode/teknik yang tepat. Berdasarkan data dan pengamatan yang didapat penulis, hal-hal yang dimaksudkan

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu Legini tutor mapel PAI kelas 2B pada tanggal 20 Maret 2014.

diatas belum sepenuhnya dilakukan oleh para tutor PAI PKBM Lepas Anak Kutoarjo. Para tutor PAI PKBM Lepas Anak sudah melakukan tahap awal pada sebuah perencanaan yakni membuat analisis kebutuhan, setelah menganalisis maka pihak PKBM memutuskan untuk lebih menekankan pemberian materi aqidah akhlak dibandingkan materi PAI yang lainnya.

Tapi meskipun sudah menyusun sebuah perencanaan pembelajaran yang baik, masih ditemukan kekurangan-kekurangan. Diantaranya adalah tutor belum mampu menuang persiapan pembelajaran PAI dalam sebuah rencana peelaksanaan pembelajaran (RPP).

## 2. Pelaksanaan pembelajaran PAI.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di PKBM Lepas anak kutoarjo menggunakan sistem pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Pembelajaran PAI yang berada di dalam kelas diampu langsung oleh tutor PAI yang berasal dari pihak Lepas sendiri. Sedangkan untuk pembelajaran PAI yang berada di luar kelas diampu oleh seorang ustadz yang didatangkan dari luar Lepas. Pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas diberikan satu kali dalam seminggu.<sup>22</sup> Untuk pembinaan agama Islam diberikan 2 kali dalam seminggu yakni pada hari selasa dan sabtu.

---

<sup>22</sup> Dokumentasi Lepas Anak Kutoarjo yang diperoleh pada tanggal 03 April 2014.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari apa yang telah direncanakan sebelum proses pembelajaran. Tutor mengajarkan materi yang telah dipersiapkan sebelum proses pembelajaran PAI berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan bentuk nyata dari perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Bila perencanaan pembelajaran dirasa kurang tepat, maka pelaksanaan pembelajaran juga belum dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pembelajaran pendidikan agama Islam di PKBM Lapas Anak Kutoarjo berpusat pada pembenahan akhlak sehingga porsi pembelajaran akhlak lebih besar dari mata pelajaran PAI yang lain. Dalam pembelajaran akhlak yang ada guru harus menelaah bersama murid tentang materi yang diajarkan guna menumbuhkan pemahaman yang maksimal serta mampu membawa perubahan sikap setelah pembelajaran akhlak.

Sistem pembelajaran PAI yang berada di dalam kelas menggunakan sistem pembelajaran di dalam kelas pada umumnya serta mengikuti kurikulum yang berlaku pada saat ini. Hanya saja ada sedikit perbedaan, melihat bahwa PKBM yang berada di Lapas Anak Kutoarjo termasuk dalam lembaga pendidikan nonformal. Dilihat dari segi bangunan jelas bangunan lembaga pendidikan formal lebih memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Menurut peneliti pembelajaran PAI di PKBM Lapas Anak Kutoarjo dirasa kurang sesuai dengan teori yang dipaparkan di atas. Tutor PAI yang mengampu materi pembelajaran PAI di Lapas Anak belum mampu untuk menyatukan semua unsur pembelajaran PAI yang ada. Mulai dari pendidik itu sendiri, tutor belum mampu untuk membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran yang baik. Tutor juga belum menggunakan sistem evaluasi pembelajaran yang ada. Sehingga perkembangan anak didik dalam bidang agama belum bisa diketahui secara detail.<sup>23</sup>

Selain itu tutor juga belum bisa mengelola kelas pembelajaran dengan baik, hal ini berdasarkan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa tutor tidak pernah mengganti posisi duduk anak didik ketika proses pembelajaran.

“Untuk mengatur tempat duduk anak didik itu susah mbak. Karena luas kelas yang terlalu sempit. Dan untuk menggunakan metode pembelajaran yang macam-macam (metode pembelajaran paikem) juga belum bisa, karena anak-anak disini luar biasa (dari segi moral dan tingkah laku), mereka akan cenderung tidak fokus/guyon sendiri bila menggunakan metode pembelajaran yang macam-macam”.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Pengamatan peneliti pada tanggal 04 April 2014.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu Legini tutor PAI kelas 2 pada tanggal 20 Maret 2014

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI hal yang penting untuk dilakukan oleh guru adalah mengorganisir semua unsur-unsur pembelajaran. Kegiatan mengorganisasikan pembelajaran mampu mempermudah guru atau pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran, dikarenakan semua unsur pembelajaran sudah terorganisir dengan baik sebelum proses pembelajaran berlangsung. Jika guru atau pendidik belum mampu mengorganisir unsur-unsur pembelajaran dengan baik, maka besar kemungkinan guru belum mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik pula. Hal ini tentu akan berimbas pada tingkat keahaman murid terhadap materi yang diajarkan. Hal ini kiranya yang peneliti rasakan terkait tentang pelaksanaan pembelajaran PAI di PKBM Lapas Anak Kutoarjo, tutor belum mampu untuk mengorganisir unsur-unsur pembelajaran yang diperlukan selama proses pembelajaran. Kurangnya motivasi belajar anak binaan juga menjadi kendala tersendiri dalam proses pembelajaran PAI di PKBM Lapas Anak Kutoarjo.

*“on the basic of his clinical studies, observed that individuals appear to be motivated to satisfy the following basic types of needs: physiological, safety, belongingness, esteem and self actualization”.*<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Donnelly Gibson and Ivancevich., *Fundamentals of Management Selected Reading*, (Texas: Business Publication, Inc, 1981), hlm.. 183.

Bagi anak-anak binaan Lapas Kutoarjo yang sebagian besar hidup dan tumbuh di jalanan tidak mendapatkan motivasi dari orang tua untuk terus melakukan pembelajaran, khususnya pembelajaran dalam bidang keagamaan. Sedangkan motivasi terbesar setelah motivasi dari diri sendiri adalah motivasi yang berasal dari orang tua. Tidak adanya motivasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan oleh orang tua menjadi salah satu sebab kurang maksimalnya kegiatan pembelajaran pendidikan keagamaan di Lapas Anak Kutoarjo.

### 3. Pengawasan pembelajaran PAI

Pengawasan pembelajaran PAI di PKBM Lapas Anak Kutoarjo dirasa belum sesuai dengan teori pengawasan pembelajaran yang telah dipaparkan oleh penulis di bab II. Dalam pengawasan yang baik harus mencakup empat unsur pengawasan, yakni: adanya sasaran atau target, adanya alat/cara ukur, cara untuk membandingkan hasil dengan kriteria dan mekanisme tindak korektif.

PKBM Lapas Anak Kutoarjo sudah benar melakukan kegiatan pengawasan dengan cara pengawasan *top down* yang dilaksanakan langsung oleh pihak PKBM.<sup>26</sup> Hanya saja belum adanya pedoman dan kriteria yang digunakan untuk mengawasi jalannya pembelajaran PAI menjadikan proses pengawasan belum berjalan maksimal.

---

<sup>26</sup> Pengamatan peneliti yang dilakukan pada 04 April 2014.

Pengawasan dilaksanakan untuk memantau jalannya suatu proses kegiatan. Pengawasan merupakan langkah penentu terhadap apa yang harus dilaksanakan, sekaligus menilai dan memperbaiki, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan rencana.

Pengawasan yang baik adalah pengawasan yang menggunakan pedoman pengawasan selama proses kegiatan berlangsung. Untuk kegiatan pembelajaran pengawasan bisa dilaksanakan langsung oleh guru maupun oleh pihak-pihak diluar kelas, seperti kepala sekolah maupun suprvisor. Pengawas hendaknya membuat pedoman pengawasan terhadap kegiatan pembelajaran yang akan diawasi. Hal ini dimaksudkan agar tingkat keberhasilan kegiatan mampu diukur dengan benar. Kegiatan pengawasan dapat juga digunakan untuk mendapatkan kebijakan-kebijakan yang akan dilaksanakan pada proses berikutnya bila ditemukan kesalah saat proses kegiatan berlangsung.

Pengawasan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di Lapas Anak Kutoarjo dibagi menjadi dua, yang pertama adalah pengawasan proses pembelajaran yang dilaksanakan langsung oleh pihak PKBM, sedangkan pengawasan yang kedua adalah pengawasan yang dilaksanakan oleh pihak Lapas.

Dari data yang didapatkan, peneliti menemukan bahwa proses pengawasan pembelajaran pendidikan agama

Islam yang dilaksanakan oleh pihak Lapas sudah bagus, meskipun belum sepenuhnya semua kegiatan pengawasan pembelajaran menggunakan pedoman pengawasan. Baik pihak Lapas maupun pihak PKBM akan langsung mendiskusikan jalan keluar yang terbaik bagi setiap permasalahan yang ditemukan selama proses pengawasan.

#### 4. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan suatu organisasi sudah tercapai. Evaluasi sebagai fungsi manajemen merupakan aktivitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan.

Evaluasi meliputi kegiatan pengukuran dan membandingkan hasil pengukuran dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga hasil dapat dinyatakan dalam hasil yang bersifat kualitatif. <sup>27</sup>Dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam kiranya ada dua bentuk hasil evaluasi yang bisa diambil untuk menetapkan apakah pembelajaran pendidikan agama Islam sudah mencapai target atau tujuannya. Yang pertama adalah evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam bentuk

---

<sup>27</sup> Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, hlm. 98



perubahan perilaku dari peserta didik setelah proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Yang kedua adalah sejauh mana tingkat keahaman peserta didik dalam memahami materi pembelajaran agama Islam yang telah diajarkan.

Dalam hal ini tutor pendidikan agama Islam Lapas Anak Kutoarjo dirasa peneliti belum memiliki alat ukur dan standar yang digunakan dalam mengevaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama Islam. Untuk mengetahui perubahan perilaku anak binaan setelah proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) tutor bisa menggunakan teknik tes, observasi dan wawancara. Teknik tes yang digunakan untuk mengukur sudah sejauh mana perubahan perilaku anak binaan harus merupakan tes yang membutuhkan latihan khusus dan menekankan teknik-teknik yang rumit. Hal ini belum peneliti temukan selama penelitian dilaksanakan, dari data lapangan yang didapat peneliti tutor hanya menggunakan tes tertulis dalam bentuk soal dari lembar kerja siswa (LKS).<sup>28</sup>sedangkan untuk mengukur sejauh mana tingkat keahaman anak binaan terhadap materi pembelajaran pendidikan agama Islam maka teknik yang digunakan adalah tes penguasaan atau penugasan yang dibebankan pada anak binaan, dalam evaluasi tahap ini tutor

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan salah satu anak binaan Lapas Anak Kutoarjo pada tanggal 04 April 2014.

pendidikan agama Islam sudah melaksanakannya dengan baik.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam suatu penelitian tentulah ada kelebihan dan kekurangan. Dalam penelitian ini, peneliti banyak menjumpai keterbatasan baik dari penulis sendiri maupun dari keadaan yang kurang mendukung. Keterbatasan itu diantaranya adalah keterbatasan pengetahuan dari peneliti yang dapat mempengaruhi hasil penelitian yang ada baik dari segi teoritis maupun metode.

Selain itu, peneliti juga mengalami kendala dalam hal waktu. Adanya waktu yang sementara dan relatif singkat membuat penelitian ini bersifat sementara, artinya bila diadakan penelitian pada tahun yang berbeda dimungkinkan akan ada perbedaan dari manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di PKBM Lapas Anak Kutoarjo karena adanya perkembangan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan pada setiap tahunnya. Meskipun demikian kiranya penelitian ini mampu mewakili tentang manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di PKBM Lapas Anak Kutoarjo pada tahun ajaran 2013/2014.

Penelitian ini hanya mengambil obyek di PKBM Lapas Anak Kutoarjo, sehingga hasil yang diperoleh dimungkinkan berbeda apabila dilakukan di tempat lain karena manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam yang dimiliki lembaga pendidikan non formal lain juga berbeda.

Meskipun banyak dijumpai keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini, namun tidak menjadi halangan melainkan menjadi hal yang dapat dikaji kembali dalam penelitian berikutnya.